

## SEJARAH DAN KEDUDUKAN SANAD DALAM HADIS NABI

**Muhammad Ali**

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Email: Mohamed\_elie@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Sanad hadis dipergunakan sejak para Sahabat Nabi merupakan suatu tradisi ilmiah dan sistem periwayatan yang dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan. Unsur-unsur sanad dalam periwayatan hadis adalah bagian yang sangat penting baik dalam menentukan kualitas hadis maupun dari segi kuantitasnya. Dalam tinjauan sejarah, sebelum Islam sanad telah digunakan oleh agama Yahudi atau terdapat dalam kitab Yahudi, *Mishnah*, termasuk masyarakat Jahiliyah dalam menuturkan silsilah dan syair-syair mereka juga menggunakan metode sanad. Namun setelah Islam datang sanad dalam hadis jauh lebih metodologis dalam penggunaan periwayatan hadis. Pernyataan ini telah di *tahqiq* oleh para ulama hadis “Sanad hadis merupakan bagian dari agama”.

**Kata Kunci:** *Sanad – Hadis – Periwayatan – Agama*

### **I. Pendahuluan.**

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an, menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keislaman. Keberadaan dan kedudukannya tidak lagi diragukan. Namun karena pembukuan hadits baru dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad Saw wafat, Kenyataan sejarah bahwa banyak hadis yang dipalsukan, maka keabsahan hadis-hadis yang beredar dikalangan kaum muslimin diperdebatkan oleh para ahli. perbedaan yang paling mendasar antara al Qur’an dengan Hadis adalah al Qur’an diterima secara *Qath’i* sementara Hadis *Zhanni al*

*Wurud*.<sup>1</sup> Itulah salah satu sebab sehingga tingkat kehujjahan Hadis berada setingkat di bawah al-Qur'an .

Namun demikian, hadis mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh informasi lain, termasuk al Qur'an, yaitu adanya sistem transmisi yang menghubungkan antara Nabi Muhammad sebagai sumber informasi dengan generasi berikutnya sampai akhir informasi tersebut dihimpun dan di bukukan oleh para *Mukharrij al-Hadis*.<sup>2</sup>

Sistem transmisi yang dikenal dengan sebutan sanad atau *isnad*, memungkinkan dilakukan kritik terhadap kebenaran informasi tersebut, apakah betul bersumber dari Nabi atau hanya dibuat-buat saja. Dari sinilah letak urgensi sanad hadis, sebab tanpa adanya sanad, setiap orang bisa saja mengaku dirinya pernah bertemu dengan Nabi Saw.<sup>3</sup> Yang menjadi pokok kajian adalah bagaimana asal-usul dan kedudukan Sanad dalam periwayatan hadis.

## II. Hakekat Sanad Hadis

### A. Pengertian Sanad Hadis

Sanad berasal dari bahasa Arab artinya adalah penyandingan sesuatu pada sesuatu yang lain sedangkan *al sanad* bisa berarti bagian depan atau bawah gunung atau kaki gunung, karena dialah penyangganya. Adapun kata *Isnad* dalam hadis berarti kita

---

<sup>1</sup> Istilah *qath'I* dan *Zhanny* sering digunakan oleh para ulama dan pemikir Islam dalam kaitannya dengan pembahasan kedudukan al Quran dan Sunnah nabi dilihat dari *wurudnya* (kedatangannya) atau *Tsubutnya* (Penepannya), dan dilihat dari *dhalalahnya* (petunjuk pengertiannya). Pembagian status kepada *Qath'I* dan *Zhanny* terhadap dalil-dalil Naqli (al Quran dan al Sunnah) itu mereka lakukan dalam upaya merumuskan dan menentukan kawasan ajaran Islam yang tidak dapat lagi dilakukan ijtihad dan yang masih dapat (bahkan ada yang harus) dilakukan ijtihad. Pembagian secara dikotomi dalil-dalil naqli kepada *qath'I* dan *zhanni* tersebut pada dasarnya bersifat ijtihadi, Lihat H.M.Syuhudi Ismail, *Konsep Qath,I dan Zahnni dalam kaitannyadengnan As Sunnah*, (Uswah Edisi No 4; Ujungpandang: BPP-IKA IAIN Alauddin,1993) h.,26

<sup>2</sup>Lebih lengkap lihat, Ahmad Aj. Al-Showy, (et.al), *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK* (cet.I;Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 56-63.

<sup>3</sup>Lihat Ibnu Abi Khatim Al-Raz, *.Kitab al-Jarh Wa al-Ta'dil*, (Juz II;Haidarabat: Darirah al Ma'arif, 1952), h. 16.

bersandar kepada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi Saw., kadang istilah *Thariq* dipakai dalam menggantikan *Isnad*, kadang pula istilah *Wajh* digunakan untuk maksud yang sama<sup>4</sup>. Penyandaran suatu hadis kepada perawi, adalah makna yang bersifat qiyas (analogi)<sup>5</sup>. Adapula yang mengartikan sanad sama dengan *Mu'tamad* berarti terpercaya atau dapat dijadikan pegangan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis sanad berarti silsilah periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis dari periwayat terakhir sampai kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

#### B. Istilah yang terkait dengan sanad.

Sehubungan dengan istilah sanad yang pengertiannya telah diuraikan di atas, ada juga istilah-istilah yang terkait erat dengan sanad yang perlu untuk di pahami yaitu, *isnad*, *musnid* dan *musnad* ketiga istilah tersebut berasal dari kata sanad. Untuk memperjelas tentang pengertian term-tersebut, perlu dibahas lebih rinci sebagai berikut:

1. Kata *isnad* adalah bentuk masdar dari kata *asnada*, yang menurut arti bahasanya adalah menyadarkan sesuatu kepada yang lain (sama dengan pengertian sanad yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu).<sup>7</sup> Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis *isnad* berarti mengangkat atau menyederhanakan suatu hadis kepada yang mengatakannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat M.M.Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (cet.II; Jakarta: Penerbit Lentera, 1995), h. 57.

<sup>5</sup>Lihat Abi al Husain ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah*, (juz 3; Dar al-Fikr,tt), h.105

<sup>6</sup> Lihat lebih lanjut , Muhammad Thahhan, *Taisir Musthalahah al Hadis*, (Surabaya: Syirkah Bungkulu Indah, t.t.), h. 181

<sup>7</sup>Lihat, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jilid I; Jakarta: Bulan Bintang, 1981,) h. 49

<sup>8</sup>Kedekatan makna antara sanad dan *isnad* seringkali oleh para ahli hadis menggunakan dalam arti yang sama lebih lanjut lihat Muhammad Jamaluddin al Qasimi, *Qawaid al-Tahdis Min Funun Musthalah al-hadis*, (Baerut: Dar Ilmiyah, 1979), h.202

2. Sedangkan kata *musnid* adalah isim fa'il dari sanada yang secara bahasa berarti orang yang menyandarkan, sedangkan secara istilah kata ini berarti orang yang meriwayatkan suatu hadist yang disertai dengan menyebutkan sanad hadistnya.<sup>9</sup>
3. Adapun *musnad* adalah *isim maf'ul* yang terbentuk dari kata sanada yang mempunyai arti secara lughawi sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah ilmu hadist musnad mempunyai tiga pengertian yaitu:
  - a. Kata *musnad* berarti kitab hadist yang didalamnya berisi koleksi hadist-hadist yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain dalam bab yang lain pula.<sup>11</sup>
  - b. Kata *musnad* juga berarti hadis-hadis yang disebutkan seluruh sanad dan bersambung sampai kepada Nabi.<sup>12</sup>
  - c. Para Ulama hadis juga menggunakan *musnad* dalam arti sanad, ini dapat dipahami karena musnad merupakan masdar dari sanad,<sup>13</sup>

### III. Sejarah Pemakaian Sanad.

Sistem priwayatan terhadap suatu berita, cerita, sya'ir dan sisilah sudah sangat kental dalam budaya Arab jauh sebelum Islam datang. Bangsa Arab mempergunakan sistem periwayatan berantai, terhadap berita, cerita, sya'ir dan sisilah mereka miliki. Mereka menghafal apa yang menjadi kebanggaannya itu di luar kepala, khususnya tentang nasab mereka, karena bangsa Arab terkenal dengan kekuatan hafalannya.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat, Mahmud Thahhan, *op.cit*, h. 17

<sup>10</sup>Lihat, Munawwir Ahmad Warson, *Al Munawwir Qamus Arabiy-Indonesia*, (Yogyakarta: Al-MUnawwir Krapyata,t.t.), h. 712

<sup>11</sup>Lihat, M.Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 18.

<sup>12</sup>Lihat, Mahmud Thahhan, *loc.cit*.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup>Lihat Ahmad Amin. *Fajrul Islam* (cet. II; Syirkah al Thaba'ah al Fanani al Maktabah, 1975) h. 31 dan 57

Sistem periwayatan yang terjadi dalam masyarakat arab sebelum islam memiliki perbedaan yang cukup prinsip,<sup>15</sup> begitu juga halnya sistem periwayatan yang sudah terjadi pada masyarakat yahudi dan Nasrani. Terutama pada hal periwayatan kitab suci mereka. Tradisi periwayatan dalam masyarakat arab sebelum islam atau pada masa jahiliah tidak mementingkan kebenaran berita dari apa yang mereka terima. Sehingga mereka tidak kritis terhadap siapa yang membawa berita itu. Tidak mementingkan kejujuran dan kebenaran yang disampaikan apalagi terhadap penelusuran berita yang diterimanya, karena kebanyakan apa yang mereka riwayatkan itu hanya hal-hal yang bersifat kesenangan, kebanggaan dan juga untuk membakar semangat dalam berperang.<sup>16</sup>

Namun urgensi metode sanad baru tampak dan lebih penting dalam Islam khususnya periwayatan hadis, sehingga begitu berkembang sistem sanad ini, Ibnu Mubarak mengatakan bahwa metode sanad itu merupakan bagian dari Agama Islam.<sup>17</sup>

Ajaran islam sendiri yang memotivasi umatnya untuk mencari kebenaran, pahala dan menghias diri dengan kejujuran dan mencari kepastian terhadap apa yang didengar dan diriwayatkan oleh seseorang, misalnya firman Allah Swt. :Q.S Al Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar

<sup>15</sup> Metode yang digunakan mirip dengan pemakaian sanad dalam menyusun buku, namun tidak jelas sejauh mana metode itu diperlukan. termasuk dalam penulisan syair-syair jahiliah. Misalnya dalam kitab Yahudi Mishnah. Lihat, M.M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: PT.Pustaka Firdaus,1994), h. 530

<sup>16</sup> Penggunaan sanad Masyarakat Jahiliah bukan hal-hal yang bersifat sakral dan suci serta tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang ketat, lihat. Muhammad Abu Syuhbat, *Fi Rihat al Sunnat al Kutub al Shihal al sittah*, Majma al-Buhut al-Islamiyah, Azhar Kairo,1989, h. 32.

<sup>17</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabawi, Op.cit*

kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>18</sup>

Dan Q.S. Al-Israa' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>19</sup>

Sistem yang membedakan periwayatan sanad dalam Islam dengan sebelum Islam, adalah ancaman Nabi yang sangat berat terhadap orang-orang yang berdusta atas nama Nabi, sehingga menjadikan para sahabat dalam meriwayatkan hadis Nabi sangat hati-hati. Ancaman tersebut misalnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>20</sup>

Berbekal dengan budaya yang sudah ada dan sikap mental yang dibangun oleh Nabi Saw., Ketika Nabi masih hidup para sahabat tanpa ada dinding pemisah antara mereka semua. Nabi bercampur dengan mereka itu di Mesjid, di pasar, dalam perjalanan dan dalam perhentian. Perbuatan dan perkataan nabi selalu menjadi pusat perhatian dan kekaguman mereka. Sebab Rasulullah merupakan pusat keagamaan dan kedunian mereka sejak Allah memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan dari kesesatan dan kegelapan menuju hidayah dan cahaya.<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (al-Madinah al-Munawwarah, Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah, 1418 H.), h. 846.

<sup>19</sup>*Ibid.* h. 429.

<sup>20</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), Jilid 1 h. 7.

<sup>21</sup> Kegairahan mereka untuk mengikuti nabi dalam sabda dan perbuatan itu sampai kepada tingkat bahwa sebahagian dari mereka bergantian menyertai nabi sehari demi sehari. Begitulah Umar ibn al-Khattab, r.a misalnya, menurut penuturan al-Bukhari dengan sanad yang bersambung, berkata "Dulu aku dan seorang tetanggaku dari golongan Anshar kalangan Bani Umayyah ibn Zayd dan **TAHDIS** Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016

Pada masa Nabi penggunaan sanad itu masih sederhana, namun menjelang akhir abad I H, telah berkembang hingga Syu'bah selalu memperhatikan apa yang diucapkan gurunya Qatada (w.177 H.) apabila dalam meriwayatkan hadis Qatada mengatakan, *haddatsanaa* maka Syu'bah mencatat hadisnya, apabila Qatadah berkata Qaala ( dia berkata), maka Syu'bah diam dan tidak mencatatnya, hal ini dilakukan karena sangat hati-hati dalam menerima riwayat hadis I tu. Penggunaan sanad dalam periwayatan hadis menjadi penting karena hadis adalah salahsatu sumber ajaran Islam yang tentu keasliannya harus dijaga antara lain dengan menjaga kevalidan sanad itu sendiri.

#### **IV. Kedudukan dan Unsur-Unsur Sanad Pada Hadis**

##### **A. Kedudukan Sanad pada Hadis**

Para sahabat Nabi saw., tidak pernah saling meragukan sesudah wafat beliau, begitu pula para tabi'in tidak pernah ragu dalam menerima hadis yang diturunkan oleh seorang sahabat. Tetapi keadaan berubah dengan adanya fitnah atau kebohongan sudah menyebar maka para tabi'in mulailah menuntut adanya Isnad<sup>22</sup>. Abu al Aliyah mengatakan “ Dulu kami mendengar hadis dari sahabat, sehingga kami tidak merasa puas sebelum kami pergi menemui mereka sehingga kita mendengarkannya secara langsung dari

---

mereka itu termasuk golongan Madinah bergantian menjumpai Rasulullah : ia Menyertai beliau sehari, dan aku menyertai beliau sehari. Dan jika aku menyertai rasul, maka aku akan datang kepada tetanggaku itu membawa berita hari itu, begitupula jika ia menyertai rasul,” ini berarti bahwa para sahabat nabi antusias mengikuti rasul untuk mencari petunjuk dan pendapat dan tindakan beliau karena jelas bagi sahabat ada kewajiban mengikuti dan menuruti perintah dan larangannya. Lebih lanjut lihat Musthafa al- Sbaa'I, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan kaum Sunni* (Cet. I; Jakarta: pustaka Firdaus, 1991), h. 13

<sup>22</sup>Seorang dari Yahudi bernama Abdullah ibn Saba' yang melancarkan dakwah jahat yang dibangunnya atas dasar paham Syi'ah yang ekstrem, berpandangan bahwa Ali adalah Tuhan. Maka pengotoran terhadap sunnah pun bertambah dari masa ke masa. Lebih lanjut lihat *Ibid*, h. 56.

mereka itu.”<sup>23</sup>Sanad adalah sesuatu yang bersifat eksternal atau di luar matan hadis. Berita tentang cara yang menyambungkan antara kita dengan matan hadis, maka sudah barang tentu keberadaannya sangat penting. Dengan demikian mustahil mendapatkan hadis tanpa melalui sanad, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa sanad hadis merupakan bagian dari agama. Berikut ini, dipaparkan pendapat sebagian pendapat ulama misalnya :

1. Muhammad ibn Sirrin (w. 110 H./728 M ), ia menyatakan “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu,” maksudnya dalam menghadapi suatu hadis maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan.<sup>24</sup>
2. Abdullah bin al-Mubarak (W. 181 H/797 M.), menyatakan ; “ Sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya”. Pernyataan itu memberi peringatan bahwa sanad hadis merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya.<sup>25</sup>
3. Nur al-Din Itr, sistim sanad itu merupakan salah satu keistimewaan ummat islam yang tidak dimiliki umat lain.<sup>26</sup>

Pernyataan ulama tersebut cukup memberikan gambaran betapa pentingnya sanad dalam suatu hadis. Hadis Nabi merupakan

---

<sup>23</sup>Saat itulah mulainya sikap para ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in bersikap hati-hati dalam penuturan hadis dan tidak menerimanya kecuali yang diketahui bagaimana jalan penuturan dan para tokoh penutur atau *rawi-nya*, *Ibid.*, h. 57

<sup>24</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet.2;]akarta:Bulan Bintang,2007), h. 22

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Lihat Nur Al-Din 'Ir, *Manhaj Al Naqd Fi Ulum Al-Hadis* (cet.III; Damaskus: Dar al Fikr,1999), H. 30.

salah satu sumber ajaran agama Islam yang harus dijaga periwayatannya dan dipertanggung jawabkan.

Karena pentingnya peranan sanad dalam hadis tersebut, maka para ulama ulumul hadis mengklasifikasikan hadis, baik dari segi *shahih dan maudhu'nya, maqbul dan mardudnya* maupun tingkat dan kualitas hadis lebih banyak didasarkan pada kualitas sanadnya.

## B. Unsur-unsur Sanad hadis

Berdasarkan defenisi dan batasan sanad yang telah dipaparkan dalam pengertian terdahulu, maka ada tiga unsur penting dalam sanad hadis yang harus dijaga kevalidannya yaitu:<sup>27</sup>

1. *Rijal al Sanad*
2. *Ittishal al Ruwat*
3. *Tahammul wa al Adaa*<sup>28</sup>

Ketiga unsur sanad ini merupakan satu kesatuan yang mengantarkan kepada matan hadis, sehingga tanpa adanya jaminan keadilan ketiganya, maka matan hadis yang kita terima tidak dapat dipertanggung jawabkan apakah matan hadis tersebut benar-benar dari Nabi. Dan inilah jawaban pertanyaan dasar mengapa sanad hadis itu penting.<sup>29</sup>

*Rijal al-sanad* adalah perawi-perawi yang ada dalam sanad dari yang pertama sampai dengan yang terakhir. unsur utama dalam sanad yang harus diperhatikan, apakah semuanya layak dipercaya sebagai periwayat hadis (*tsiqah*) atau tidak.

Kelayakan seorang perawi dalam periwayatan hadis ini didasarkan pada dua standar, yaitu segi kualitas pribadi dan

---

<sup>27</sup> Pembagian unsur dalam sanad hadis ini lebih didasarkan pada bentuk praktis dari sanad itu, tidak digabungkan dengan pembahasan yang lain. Seingga berbeda dengan sistem yang tersusun secara sistimatis yang diuraikan oleh *kaedah Keshahihan Sanad Hadis* dan *Metodologo penelitian Hadis nabi*, Kedua buku tersebut oleh M. Syhudi Ismail.

<sup>28</sup> Bandingkan M.Syhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis nabi*, *op.cit*, h.23

<sup>29</sup> Lihat M.Syuhudei Ismail, *Kaedah Keshahiahian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) 105-152

moralnya serta kapasitas intelektual. Dari sisi kepribadian dan kualitas moralnya, seorang periwayat hadis yang dipercaya harus dimiliki kualitas yang adil yang menurut jumhur ulama hadis adalah seorang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Memelihara muru'ah, 5. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirk, 6. Tidak berbuat dosa kecil, 7. Menjauhi hal-hal yang dapat merusak muru'ah.<sup>30</sup>

Sedangkan parameter atas kapasitas intelektualnya (*dhabith*),<sup>31</sup> tidak ada batasan dari para ulama hadis kecuali dari batasan umum yang bersifat kualitatif seperti kuat hafalannya, dapat menyampaikan hadis tersebut sesuai apa yang diterimanya serta memahami maksud hadis yang sedang diriwayatkan dengan baik.<sup>32</sup>

Unsur kedua dalam sanad hadis adalah silsilah sanad (*ittishal al-ruwat*), dalam analisa *rijal al-sanad* pada kajian *al Jarh wa al ta'dil* pembahasan ini ditempatkan dalam suatu pembahasan yang sangat penting.

Yang dimaksudkan dengan bersambungannya sanad adalah tidak terputusnya mata rantai periwayat dari Rasulullah saw. sampai kepada *mukharrij* (yang mengeluarkan/penghimpun riwayat hadis dalam sebuah kitab) hadis. Setiap perawi telah mengambil hadis secara langsung dari gurunya mulai dari permulaan sampai akhir sanad.<sup>33</sup> hanya yang menjadi perbedaan diantara para ulama hadis

<sup>30</sup>Terjadi perbedaan pendapat dikalangan Ulama hadis tentang persyaratan dan batasan seseorang yang dikatakan Adil, lebih jelas lihat, M. Syuhudi Ismail, *Ibid.*, h. 133

<sup>31</sup> Salah satu syarat yang lainnya dari keshahihan sebuah hadis adalah bahwa periwayat harus bersifat *dabit*. *dabit* dapat diartikan sebagai sifat yang terkandung di dalamnya kredibilitas ilmu yang baik baik secara hafalan atau melalui tulisan. Oleh karena itu Manna' al-Qaththan membaginya kepada *dabit shadran* dan *dabit kitaban*. Istilah pertama adalah keadaan periwayat yang benar-benar hafal hadis yang didengarnya dan mampu mengungkapkannya kapan saja. Sementara istilah kedua adalah keadaan periwayat menjaga dengan baik hadis yang didengarnya dalam bentuk tulisan.

<sup>32</sup> Lebih lengkap lihat, M. Syuhudi Ismail. Kaedah, *loc.cit.*,

<sup>33</sup> Lihat, Manna' al-Qaththan, *Mabahits fiy 'Ulum al-Hadits*, (T.Tp.: Maktabah Wahbah, 2004) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia *Pengantar Studi TAHDIS* Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016

adalah jenis persambungan itu, apakah persambungan dalam setiap perawi pernah bertemu dengan perawi terdekat, atau bersambung karena adanya kesezamanan. Maka pada unsur ini seseorang yang ingin mengetahui kevalidan sanad harus menganalisa biografi periwayat hadis yang ditelitinya berdasarkan kesejarahannya, termasuk hubungannya antara dua perawi yang berdekatan itu.

Unsur ketiga dalam sanad hadis adalah metode periwayatan dan lambang-lambang periwayatan (*al-Tahammul wa al Adaa*) jumbuh ulama menyepakati delapan metode yang dianggap akurat dalam proses periwayatan. Selain dari delapan metode periwayatan tersebut, ada juga perlu dipahami oleh seorang pengkaji hadis pada unsur sanad yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sanad yaitu lambang-lambang periwayatan dan Singkatan-singkatannya.<sup>34</sup>

Ibnu al-Salāh mengemukakan defenisi mengenai hadis shahih sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

Hadis *shahih* adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan penukilan hadis dari (periwayat yang) '*adil* (dan) *dhābit*}' dari (periwayat yang) adil dan *dhābit*}' bersumber dari periwayat yang berkualitas yang sama (sampai jalur) terakhirnya, dan tidak (mengandung) *syāz* dan '*illat*'.<sup>35</sup>

Berdasarkan defenisi tersebut di atas maka hadis dikatakan berkualitas shahih apabila memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat adil, dan dhabit serta terhindar dari *syaz* <sup>36</sup> dan *illat*.<sup>37</sup>

---

*Ilmu Hadis*, oleh: Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 117. Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 200-201

<sup>34</sup> Uraian lebih lengkap tentang tingkatan lambang-lambang periwayatan dan singkata-singkatannya lihat M. Syuhudi Ismail Metodologi dan kaedah keshahihan, *Ibid*, h. 78. , lihat juga M.Syuhudi Ismail, Kaedah Keshahihan Sanad hadis, *Op.cit.*, h. 53-67

<sup>35</sup>Abū 'Amr 'Usmān bin 'Abd al-Rahmān Al-Syahrāzuri, *Muqaddimah Ibn al-Shalāh fi 'Ulūm al-Haadīs* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), h. 15.

<sup>36</sup> Berkenaan dengan *Syaz* ini, terjadi perbedaan pendapat. Paling tidak ada tiga perbedaan pendapat yang menonjol. Tiga perbedaan itu adalah yang dikemukakan

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sanad hadis dipergunakan sejak para Sahabat Nabi merupakan suatu tradisi ilmiah dan sistem periwayatan yang dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan.
2. Unsur-unsur sanad dalam periwayatan hadis adalah bagian yang sangat penting baik dalam menentukan kualitas hadis maupun dari segi kuantitasnya.
3. Dalam tinjauan sejarah, sebelum Islam asal usul sanad telah digunakan oleh agama Yahudi atau terdapat dalam kitab yahudi, *Mishnah*, termasuk masyarakat Jahiliyah dalam menuturkan silsila dan syair-syair mereka juga menggunakan metode sanad meskipun tidak jelas sejauh mana metode itu diperlukan. Namun setelah Islam datang sanad dalam hadis jauh lebih metodologis dalam penggunaan periwayatan hadis. Pernyataan ini telah di

---

oleh al-Syafi'iy, al-Hakim, dan Abu Ya'la al-Khaliliy, Al-Syafi'iy berpendapat bahwa suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqqah* dan periwayatan tersebut berbeda dengan banyak periwayatan yang disampaikan oleh periwayat yang bersifat *siqqah* juga. Al-Hakim al-Naisaburiy menyatakan bahwa hadis yang *Syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqqah*, tetapi tidak ada periwayat *siqqah* yang lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut. Sementara menurut Abu Ya'la al-Khaliliy, hadis yang *Syaz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *s'iqqah* maupun tidak bersifat *s'iqqah*. Apabila periwayatnya tidak *siqqah*, maka hadis itu ditolak sebagai hujjah, sedang bila periwayatnya *s'iqqah*, maka hadis itu dibiarkan (*mitawaqqaf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujjah. Lihat, M.Syuhudi Ismail, Op.cit, h. 81

<sup>37</sup>*ilmu 'ilal al-hadis* adalah ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar dari segi penyebab hadis menjadi cacat, seperti menyambung hadis yang sebenarnya putus, menjadikan hadis *marfu'* padahal *mauquf* atau memasukkan matan hadis kepada hadis yang lain.

Menurut kritikus hadis, *'illah* pada umumnya ditemukan dalam:

(1) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (sandar kepada Nabi), padahal kenyataannya *mauquf*. (2) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'* padahal kenyataannya *mursal tabi'in*. (3) Terjadi kerancuan dalam sanad dan matan karena bercampur dengan sanad dan matan lain. (4) Terjadi kekeliruan dalam penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan yang kualitasnya berbeda. Lihat, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

*tahqiq* oleh para ulama hadis “ Sanad hadis merupakan bagian dari agama.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj Al Naqd Fi Ulum Al-Hadis* (cet.III; Damaskus: Dar al Fikr,1999.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawaid al-Tahdis Min Funun Musthalah al-hadis*, (Dar Ilmiyah: Bairut, 1979.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fiy 'Ulum al-Hadits*, (t.tp.: Maktabah Wahbah, 2004) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, oleh: Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. al-Madinah al-Munawwarah, Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah, 1418 H.
- Al-Razy, Ibnu Abi Khatim. *Kitab al-Jarh Wa al-Ta'dil*, (Juz II;Haidarabat: Darirah al Ma'arif, 1952.
- Al-Showy, Ahmad AJ. (et.al), *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*. cet.I;Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Sibaa'i, Musthafa. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan kaum Sunni* (Cet. I pustaka Firdaus; Jakarta: 1991.
- Amin, Ahmad. *Fajrul Islam*, cet. II Syirkah al Thaba'ah al Fanani al Maktabah, 1975.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jilid I;Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, (PT.Pustaka Firdaus;Jakarta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Ilmu Hadis*. Cet.II;Jakarta:Penerbit Lentera, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Konsep Qath,I dan Zahnni dalam kaitannyadengnan As Sunnah*, Uswah Edisi No 4( BPP-IKA;IAIN Alauddin Ujungpandang:1993.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet.2;Bulan Bintang: Jakarta, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Hadis*. Angkasa: bandung, 1991.

- \_\_\_\_\_. *Kaedah Keshahiahan sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Syuhbat, Muhammad Abu. *Fi Rihat al Sunnat al Kutub al Shihal al sittah*, Majma al-Buhut al-Islamiyah, Azhar Kairo, 1989.
- Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalahah al Hadis*. Syirkah Bungkulu Indah: Surabaya, t.th.
- Warson, Munawwir Ahmad. *Al Munawwir Qamus Arabiy-Indonesia*, (Al-Munawwir Krapyah-Yogyakarta: t.th.
- Zakaria, Abi al Husain ibn Faris Ibn. *Maqayis al Lughah*. juz 3; Dar al-Fikr. t.th.